

**KEBERSYUKURAN PADA DEWASA AWAL YANG PERNAH MENGALAMI  
KEKERASAN ANAK (*CHILD ABUSE*)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

Oleh:

Ika Mutiya

17107010081

Dosen Pembimbing:

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2021**



**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-659/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : **KEBERSYUKURAN PADA ORANG YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN ANAK (*CHILD ABUSE*)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKA MUTIYA  
Nomor Induk Mahasiswa : 17107010081  
Telah diujikan pada : Selasa, 24 Agustus 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang



Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 612ae07d5359b



Penguji I

Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi  
SIGNED

Valid ID: 612ba66b034db



Penguji II

Very Julianto, M.Psi.  
SIGNED

Valid ID: 6129a6462640a



Yogyakarta, 24 Agustus 2021  
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 612cc8aacef99

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Ika Mutiya  
NIM : 17107010081  
Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika di kemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Banyumas, 15 Agustus 2021  
Yang menyatakan  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



Ika Mutiya  
NIM. 17107010081

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi/ Tugas Akhir

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ika Mutiya

NIM : 17107010081

Prodi : Psikologi

Judul: "Kebersyukuran pada Dewasa Awal Yang Pernah Mengalami Kekerasan Anak (*Child Abuse*)"

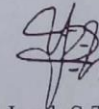
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam program studi Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut di atas dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb.*

Banyumas, 15 Agustus 2021

Pembimbing,



(Ismatul Izzah S.Th.I., M.A.)

NIP. 19840703 201503 2 002

no

## INTISARI

### KEBERSYUKURAN PADA ORANG YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN ANAK (*CHILD ABUSE*)

**IKA MUTIYA**

**17107010081**

Anak yang dididik dengan kekerasan akan tumbuh menjadi orang yang banyak mengalami permasalahan mental. Meskipun begitu, mereka dapat terus melangkah maju karena berbagai faktor, salah satunya adalah kebersyukuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebersyukuran pada orang yang pernah mengalami kekerasan anak (*child abuse*). Informan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Teknik analisis menggunakan proses reduksi data, koding data, kategorisasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kebersyukuran pada dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan anak (*child abuse*) antara lain bersyukur masih memiliki orang tua yang lengkap, masih diberi kenikmatan (kesehatan, rezeki, keluarga, teman), bersyukur terhadap hal-hal kecil dan pada hal yang sudah dimiliki maupun tidak. Selain itu, informan bersyukur dengan mengambil sisi positif dari pengalaman kekerasan, sehingga memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan berterima kasih pada Tuhan. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kebersyukuran tersebut adalah rasa apresiasi yang hangat, persepsi positif dalam hidup, niatan baik terhadap orang lain atau pada sesuatu, kecenderungan untuk bertindak positif, memiliki pandangan yang luas dalam hidup, faktor kepribadian, dan faktor lingkungan. Selain itu, terdapat faktor-faktor penghambat kebersyukuran, yaitu emosi.

**Kata Kunci :** *kebersyukuran, kekerasan anak, trauma*

## **ABSTRACT**

### **GRATITUDE IN EARLY ADULTS WHO HAVE EXPERIENCED CHILD ABUSE**

**IKA MUTIYA**

**17107010081**

*Children who are experienced with abuse will grow up to be people who experience a lot of mental problems. However, they were able to keep moving forward due to various factors, one of which was gratitude. This research aims to determine the gratitude in early adult who experienced child abuse. The informants in this research is amounted to 2 woman and 1 man. This research method uses qualitative method with a phenomenological approach. Data collection methods used were semi-structured interviews. The techniques analysis using the process of data reduction, data coding, data categorization, data presentation, and conclusions. The results showed that the representation of gratitude in early adults who have experienced child abuse was being grateful that still have parents, given pleasure (health, sustenance, family, friends), being grateful for small and all the things that you have and haven't. in addition, the informants are grateful by taking the positive side of the experienced of child abuse, so the have tendencies to deed good and thank God. The influencing factors consist of warm sense of appreciation, positive perceptions in life, good intentions toward other people or things, tendencies to act positively, have a broad view in life, personality factor, and environmental factors. In addition, there is factor that inhibit gratitude was emotion.*

**Keywords :** *gratitude, child abuse, trauma*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

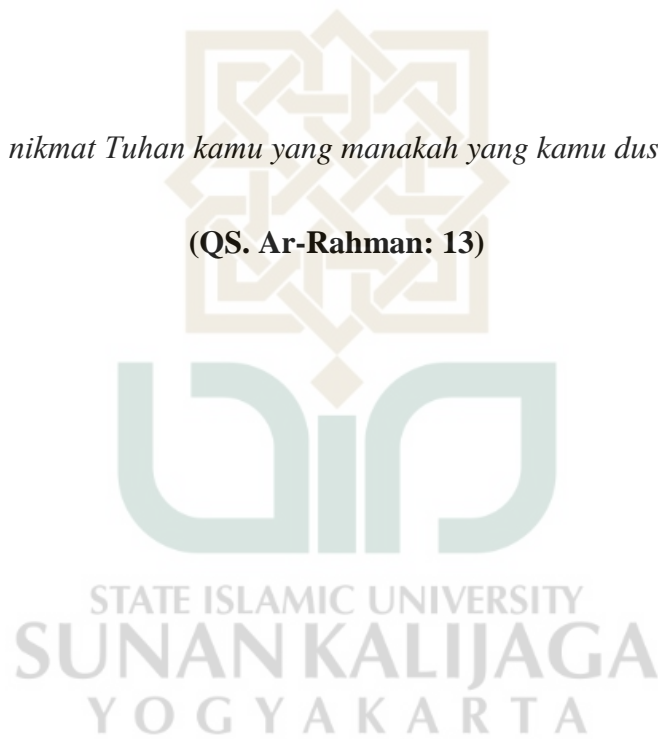
## MOTTO

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri”*

**(QS. Ar-Rad: 11)**

*“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”*

**(QS. Ar-Rahman: 13)**





## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan rasa hormat dan rasa kasih sayang, penelitian ini saya persembahkan kepada:

**Allah SWT, Yang Maha Kuasa**

**Kepada Almamater Tercinta:**

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

**Kepada Keluargaku:**

Alm. Bapak Karno dan Ibu Muhimah

Kedua kakak saya, Alm. Triyoko dan Wardwinanto

Keluarga besar Eyang Sudinah

**Kepada Diri Saya Sendiri**



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi untuk menyelesaikan pendidikan. Tugas akhir skripsi tersebut berjudul : “Kebersyukuran pada Orang yang Mengalami Kekerasan Anak (*child abuse*).” Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada nabi agung, Nabi Muhammad SAW yang karenanya dunia tidak lagi berada pada zaman jahiliyah, melainkan zaman yang terang benderang, dan semoga selalu mendapatkan syafaat di hari akhir.

Tugas akhir ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Strata 1 Psikologi. Perjalanan panjang telah dilalui penulis, tentu penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin memberikan apresiasi dan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Moch. Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Ibu Dr. Erika Setyani Kusumaputri, M. Si selaku Wakil Dekan I dan sebagai Dosen Psikologi
3. Ibu Lisnawati, M. Psi, Psi selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ismatul Izzah S.Th.I., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan pengetahuan, serta nasihat dalam proses penyelesaian tugas akhir ini
5. Ibu Sara Palila S.Psi., M.A., Psi. selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran
6. Bapak Very Julianto, M.Psi. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran

7. Seluruh dosen Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya
8. Biro Skripsi dan seluruh staff Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi
9. Ketiga informan dalam penelitian yang telah bersedia membantu demi terwujudnya tujuan penelitian
10. Bapak dan Ibu, Bapak Karno dan Ibu Muhimah yang selalu mendukung dan mendoakan
11. Teman-teman Psikologi C 2017 yang telah kebersamai selama kurang lebih 4 tahun
12. Teman-teman KKN yang senantiasa memberikan semangat

Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doa pada penulis. Terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Banyumas, 15 Agustus 2021



Ika Mutiya

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN TUGASAKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
INTISARI.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. <i>Literature Review</i> .....	12
B. Dasar Teori.....	22
1. Kebersyukuran ( <i>Gratitude</i> ).....	22
2. Kekerasan Anak ( <i>Child Abuse</i> ).....	26
C. Kerangka Teoritik.....	28
D. Pertanyaan Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Fokus Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Subjek dan Setting Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Analisis Data.....	33

G. Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	35
A. Orientasi Kancan dan Persiapan.....	35
1. Orientasi Kancan .....	35
2. Persiapan Penelitian .....	35
B. Pelaksanaan Penelitian .....	37
C. Hasil Penelitian .....	39
1. Informan JS .....	39
2. Informan LC .....	53
3. Informan SA.....	64
D. Pembahasan .....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN.....	95



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identitas Informan.....	37
Tabel 2 Identitas <i>Significant Other</i> .....	37
Tabel 3 Pelaksanaan Penelitian pada Informan .....	37
Tabel 4 Pelaksanaan Penelitian <i>Significant Other</i> .....	38



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Teoritik.....	30
Bagan 2 Dinamika Psikologis Kebersyukuran Informan JS.....	52
Bagan 3 Dinamika Psikologis Kebersyukuran Informan LC .....	63
Bagan 4 Dinamika Psikologis Kebersyukuran Informan SA .....	79
Bagan 5 Dinamika Psikologis Kebersyukuran pada Dewasa Awal yang Pernah Mengalami Kekerasan Anak .....	89



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memiliki seorang anak merupakan salah satu amanah dari Tuhan. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun. 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Orang tua memiliki beberapa tanggung jawab yang harus dilakukan pada anaknya. Seperti yang telah tertuang dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 26 ayat 1 yang menjelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk (1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (2) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (3) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; (4) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Dalam menjalankan kewajibannya, para orang tua akan menerapkan pola asuh yang berbeda satu sama lain tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi mereka, antara lain kepribadian orang tua, keyakinan, persamaan pola asuh yang diterima, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan sebagainya (Hurlock, 1999). Pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif (Gunarsa, 2002). Hurlock (1999) membagi pola asuh menjadi tiga, yaitu pola asuh permisif (memberi kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang adanya kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak), pola asuh otoriter (orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati,



tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi maka akan diancam dan dihukum), dan terakhir pola asuh demokratis (memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai). Penerapan ketiga pola asuh tersebut memiliki efek yang berbeda satu sama lain. Pola asuh permisif akan mengembangkan kepribadian anak menjadi tidak terarah dan akan mudah mengalami kesulitan saat menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. Pola asuh otoriter dapat menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuan yang dimilikinya. Terakhir pola asuh demokratis akan membuat anak menjadi memiliki rasa tanggung jawab dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, penerapan pola asuh tertentu akan sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan psikososial anak. Menurut Erikson Erikson (Passer & Smith, 2009) pada saat anak berusia 3-5 tahun, anak akan berada pada tahap pra sekolah. Mereka akan mengembangkan diri menjadi anak yang inisiatif vs anak yang memiliki perasaan bersalah. Pada tahap ini anak akan menunjukkan keingintahuannya mengenai dunia. Jika mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplor dan mendapat jawaban dari pertanyaannya, mereka akan mengembangkan rasa inisiatifnya. Jika mereka diberikan hukuman karena keingintahuannya itu, maka mereka akan mengembangkan perasaan bersalah terhadap keinginannya dan akan menekan keingintahuannya. Hal ini sesuai dengan temuan mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia pra sekolah (Alini & Indrawati, 2020),

yang salah satunya menghasilkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh terhadap perkembangan psikososial anak pra sekolah di TK Pertiwi Bangkinang Kota. Pola asuh yang tepat dan efektif akan menunjang perkembangan anak menjadi lebih inisiatif sesuai dengan tahapan yang dilaluinya.

Setelah tahapan pra sekolah, selanjutnya adalah tahapan sekolah. Erikson menamai tahapan ini sebagai tahap krisis percaya diri vs rendah diri. Tahapan sekolah ini berkisar antara usia 5-11 tahun. Anak akan belajar untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada di sekolah. Dalam tahapan ini anak merasa percaya diri ketika orang tua ataupun guru memberikan *feedback* yang positif terhadap hasil kerjanya. Sebaliknya ketika anak dalam tahapan ini mendapatkan *feedback* yang negatif, anak akan merasa rendah diri. Selain itu ketika anak tidak mendapat dukungan dari orang tuanya, maka mereka akan cenderung menjadi anak yang merasa lebih rendah diri dari orang lain. Hal tersebut memiliki persamaan dengan sebuah penelitian (Longkutoy et al., 2015) yang menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor, artinya semakin demokratis pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak maka akan baik pula percaya diri anak. Namun, terdapat siswa yang memiliki kepercayaan diri meskipun orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter. Hal tersebut dikarenakan terdapat faktor lain yang mendukung kepercayaan diri selain dari pola asuh. Dalam penelitian lain (Vega et al., 2019) menghasilkan temuan yang sama yaitu pola asuh berpengaruh langsung terhadap kepercayaan diri pada anak kelas II SDN Rawa Badak Utara kota Jakarta Utara. Selain itu hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap

kepercayaan diri anak. Pengaruh kekerasan verbal tersebut adalah menurunnya kepercayaan diri mereka.

Seperti pada penelitian di atas, terdapat sebuah temuan mengenai pengaruh pola asuh. Sebuah studi tinjauan psikoanalisis sosial dan islam dalam film dan novel Posesif menemukan bahwa karakter utama, Yudhis memiliki kecenderungan *neurotic* yang mengacu pada kebutuhan akan dicintai, diterima, dan dilindungi. Situasi ini disebabkan oleh adanya kebencian akibat perselingkuhan dan penelantaran ayah, serta pola asuh otoriter ibu yang mengakibatkan konflik internal kebencian diri yang telah mendarah daging sejak kecil (Dwi Kurnia & Hawadi, 2020) . Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga dapat menimbulkan risiko tindak kekerasan. Dalam sebuah penelitian (Yulianto et al., 2014) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengasuhan orang tua dengan risiko tindak kekerasan pada remaja dan pengasuhan orang tua yang baik akan berpeluang 2,929 kali untuk menurunkan risiko remaja mengalami tindak kekerasan dibandingkan dengan pengasuhan orang tua yang kurang baik. Hal ini berarti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki risiko adanya tindak kekerasan pada anak di dalamnya.

Data KPAI menunjukkan bahwa di wilayah Jakarta selama tahun 2018 terdapat 877 kasus kekerasan terhadap anak, sementara untuk nasional terdapat 4.885 kasus. Dari berbagai kasus tindakan kekerasan pada anak-anak tersebut, yang memprihatinkan adalah pelakunya merupakan orang tua sendiri. Orang tua yang seharusnya menjadi pelindung, justru menjadi orang yang paling berpotensi menjadi pelaku kekerasan pada anak. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (Kemen

PPPA) yang dapat diakses melalui SIMFONI PPA secara *real time*, per 25 Agustus 2021, terdapat 624 kasus kekerasan terhadap anak di Jawa Timur.

Data diatas merupakan salah satu bukti yang nyata bahwa orang tua dapat melakukan kekerasan terhadap anaknya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109 pasal 1 ayat 15a, Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Menurut Terry E Lawson (Huraerah, 2007) kekerasan anak dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu *emotional abuse* (pengabaian, penolakan, tidak diperhatikan, ancaman, maupun pembiaran), *verbal abuse* (melabeli anak dengan kata tidak baik), *physical abuse* (tindakan agresif fisik), dan *sexual abuse* (pelecehan atau pemaksaan hubungan).

Survei yang telah dilakukan oleh Kementerian Sosial terhadap anak dengan rentang usia 18-24 tahun yang mendapat pengalaman kekerasan dibawah usia 18 tahun, mengidentifikasi bahwa terdapat dampak pada kesehatan sang anak. Dampak kesehatan yang muncul adalah menyakiti diri bahkan hingga bunuh diri. Selain itu, perilaku yang paling banyak dilakukan adalah merokok dan mabuk. Anak-anak dapat mempelajari kekerasan melalui adanya pengalaman hukuman fisik, menyaksikan kekerasan didalam keluarganya, intimidasi (ancaman) dan perilaku agresi di lingkungan eksternal mereka. Efek dari hal-hal tersebut akan berbekas pada diri anak selama hidupnya, karena kekerasan akan membentuk nilai dan pola pikir yang dapat menjadi metode mereka dalam berinteraksi sosial.

Dalam sebuah artikel (Kendall-tackett & Ph, 2001) disebutkan bahwa efek dari kekerasan anak adalah *Post-traumatic Stress Disorder (PTSD)*, *cognitive distortions* (seseorang dapat berpikir bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya dan dirinya tidak memiliki kekuatan), *emotional distress* (depresi, kecemasan, dan kemarahan), *impaired sense of self*, *avoidance*, *interpersonal problems*, *physical health problems*. Tidak jauh berbeda, penelitian oleh Annabel Taylor (Taylor, 2019) menyebutkan bahwa terdapat beberapa dampak yang akan ditimbulkan dari adanya kekerasan terhadap anak dan orang dewasa, yaitu depresi, kecemasan, gejala trauma, meningkatkan agresi, perilaku anti-sosial, kompetensi sosial yang rendah, masalah temperamen, kepercayaan diri yang rendah, masalah suasana hati, kesepian, kesulitan dalam belajar, serta konflik dengan teman sebaya.

Reaksi yang terjadi sebagai hasil dari kejadian traumatis terbagi menjadi dua, yaitu lintasan negatif dan lintasan positif (Bonanno, 2008). Lintasan negatif merupakan respon trauma yang merujuk pada gambaran yang melibatkan gangguan, penolakan dan ketidakmampuan seseorang. Lintasan positif merujuk pada metode yang berbeda yang digunakan individu supaya “kembali pada tingkat fungsi sebelum trauma atau melampaui sebelum trauma”. Kebanyakan orang akan bertumbuh dari peristiwa traumatis jika diberi bantuan yang tepat, seperti pada penelitian yang telah dilakukan (Tazkiyah, 2019) mengenai resiliensi dan *post-traumatic growth* pada korban kecelakaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang membuat korban dapat resilien dan bertumbuh setelah peristiwa traumatis adalah (1) jumlah dukungan yang diterima dari orang lain yang signifikan dapat mengubah persepsi negatif menjadi pikiran positif; (2) memiliki keyakinan dan keyakinan pada kemampuan sendiri, bangga dengan apa yang dimiliki dan

dicapai; (3) memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang-orang baik, dan (4) percaya pada Tuhan membuat ketiga subjek lebih tenang dalam menghadapi masalah atau tekanan.

Selain bantuan yang tepat, seseorang yang memiliki *post-traumatic stress disorder* dapat dikurangi gejalanya dengan memiliki psikologis yang positif. Seperti dalam sebuah penelitian (Mccanlies et al., 2014) yang menghasilkan temuan bahwa faktor psikologis positif seperti resiliensi, kepuasan dalam hidup, dan kebersyukuran dapat membantu mengurangi gejala *post-traumatic stress disorder* diantara petugas Polisi pasca bencana badai Katrina. Dalam sebuah penelitian (Al-Asqalani, 1997) terdapat anak yatim piatu yang tidak mengalami efek negatif dengan keadaannya tersebut. Mereka tidak mengalami efek negatif dikarenakan mereka menginterpretasikan kehidupan mereka dengan positif dan mampu menjadi orang yang sukses. Pada umumnya, keadaan menjadi anak yatim piatu adalah fenomena yang sulit untuk dipahami, namun berdasarkan hadits yang ada “Jika Allah menginginkan kebaikan pada seseorang, maka beri dia musibah” maka musibah tersebut dapat dipahami sebagai cara Allah untuk menurunkan rahmat, dan tugas manusia adalah mencari nikmat yang terkandung di dalamnya melalui pengembangan potensi diri dan kesabaran.

Seseorang yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan tetap dapat melihat sisi positifnya, hal itu agar mereka tidak terus merasakan perasaan negatif. Seperti dalam sebuah temuan, emosi positif dapat menjadi dasar kekuatan manusia untuk bergerak maju (Fredrickson, 2001). Permasalahan dari orang yang memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dapat diatasi dengan mengapresiasi hal yang positif dalam hidup, yaitu dengan bersyukur (Prasa, 2012). Kebersyukuran bukan merupakan suatu kewajiban untuk

bertindak, namun untuk merasakan. Kebersyukuran tidak sesederhana membayar kembali atau berterima kasih pada seseorang. Namun, bersyukur juga dalam bentuk merasakan hal-hal yang tidak dapat kita bayar, seperti kehidupan (*Oxford Reference*, 2021). Maka dari itu bersyukur tidak hanya ditujukan untuk sebuah kepemilikan akan sesuatu, pengalaman menyenangkan, hubungan yang baik, atau yang lainnya yang ketika kita mendengar kita akan merasakan kebahagiaan. Namun, kita dapat bersyukur juga untuk hal-hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan.

Seperti dalam sebuah penelitian bahwa faktor yang mempengaruhi kebersyukuran dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah pertama penerimaan diri dengan keadaan yang dialami sebagai suatu takdir dan rencana baik dari Allah. Kedua, adanya pengetahuan, pengalaman, dukungan sosial serta kondisi spiritual dalam menerima kondisi. Ketiga, rasa apresiasi yang hangat untuk seseorang. Keempat, niat baik yang ditunjukkan kepada seseorang berupa keinginan untuk membantu orang lain. Kelima, kecenderungan untuk bertindak positif dan nyata berdasarkan rasa apresiasi dan kehendak baik (*tawakal*). Keenam, kemunculan pengalaman spiritual yang mendalam. Terakhir, merasakan ketenangan jiwa/kepuasan batin, berpikir positif, dan optimism serta harapan dalam memandang hidup (Hambali, 2015). Menurut Al-Fauzan (2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebersyukuran yaitu memiliki pandangan yang luas dalam hidup, persepsi positif dalam hidup, niatan baik terhadap orang lain atau pada sesuatu, kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa penghargaan dan kehendak baik, dan rasa apresiasi yang hangat terhadap orang lain.

Kebersyukuran memiliki efek atau dampak yang bagus bagi seorang individu ataupun organisasi. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya penelitian (Di Fabio et al., 2017)



yang menunjukkan bahwa rasa syukur akan menguatkan kesejahteraan psikologis (*well-being*) pada individu. Selain itu, kebersyukuran juga penting karena dapat meningkatkan hubungan positif, dukungan sosial, dan kesejahteraan psikologis para pekerja, mengurangi emosi negatif di tempat kerja, meningkatkan kesehatan dan kesuksesan dalam sebuah organisasi. Manfaat lain dari kebersyukuran juga dapat dilihat dari penelitian mengenai hubungan kebersyukuran dengan stress pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spectrum autisme (ASD). Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa semakin tinggi tingkat kebersyukuran ibu, semakin rendah tingkat stress yang dialami dan sebaliknya (Andriani & Sumargi, 2019). Sebuah artikel yang bersumber dari *Harvard Medical School* (2021) menjelaskan manfaat kebersyukuran antara lain membuka hubungan baru dengan orang lain, membuat seseorang memiliki harapan, dapat meningkatkan kesehatan fisik, dapat menjadi seorang pemimpin yang lebih baik, dapat meningkatkan resiliensi, dapat meningkatkan harga diri, dan dapat memiliki energi yang lebih untuk meraih suatu tujuan.

Dalam sebuah studi komparatif mengenai kebersyukuran dalam usia yang berbeda, yaitu usia anak-anak, remaja dan dewasa, serta lansia. Hasil menunjukkan bahwa kebersyukuran pada anak-anak antara lain adalah belajar bersyukur secara rutin (sederhana seperti berkata “terima kasih”), bersyukur dalam interaksi sosial, dan belajar konsep bersyukur di masyarakat. Pada usia remaja dan dewasa kebersyukurannya adalah dalam mengeksplor identitas bersama masyarakat. Mereka akan mempertanyakan perspektif sosial tentang berterima kasih pada orang tua, dalam kata lain remaja dapat mengalami konflik antara bersyukur dari hubungan interpersonal dan bersyukur yang dimediasi sistem sosial. Kedua, remaja masih belum stabil dan mencari jati diri sehingga

dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas kebersyukuran. Selanjutnya adalah usia dewasa. Pengalaman kebersyukuran lansia memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding yang lebih muda. Hal tersebut bisa dijelaskan dengan teori selektivitas sosioemosional dan teori gerotransendensi (Naito & Washizu, 2019).

Pada masa dewasa awal, yaitu usia 18-40 tahun, kemampuan fisik berada pada puncaknya. Fisik/badan berada pada fungsi optimalnya, bahkan jika individu sangat bergairah maka hampir semua keterampilan psikomotor akan dicapainya. Pada masa dewasa awal ini fungsi kognitif juga sudah sepenuhnya berkembang. Dengan kedewasaannya, mereka dapat mengumpulkan pengetahuan baru dan keterampilan dari perluasan pengalaman formal dan informal. Pengalaman-pengalaman itu menambah persepsi mereka, dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis secara kritis, dapat menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan tentang kehidupan personal, pekerjaan, maupun peran sosial (Bastable & Dart, 2007).

Terdapat 4 tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget (Ibda, 2015), salah satunya adalah tahap operasional formal. Tahap operasional formal berada diantar rentang usia 12 tahun ke atas. Dewasa awal juga termasuk dalam tahapan ini, namun tingkat kualitasnya lebih baik. Pada tahap ini seseorang dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Menurut John Sinnott (Diane E. Papalia, 2008), dewasa muda berada pada pemikiran post-formal. Pemikiran post-formal ini memiliki beberapa karakteristik yaitu *shifting gears* (kemampuan mengaitkan penalaran abstrak dengan hal-hal yang praktis), *multiple causality*, *multiple solution* (kemampuan memahami masalah dari berbagai faktor & mencari alternative solusi), *pragmatism* (menyadari dan memilih solusi terbaik dalam menyelesaikan

masalah, namun dapat menghargai pilihan solusi orang lain), *awareness of paradox* (kesadaran bahwa dalam memutuskan masalah dapat berakibat munculnya hal-hal yang bersifat paradox/bertentangan).

Peneliti melakukan wawancara singkat pada tanggal 9 Desember 2020 terhadap informan yang berada dalam usia dewasa awal dan menjadi korban kekerasan dari nenek dan orang tuanya. Hasilnya dapat dikonfirmasi bahwa semasa Sekolah Dasar informan mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Hal tersebut berdampak pada kehidupan sosial informan hingga dewasa ini. Informan merasakan banyak kecemasan terhadap apa yang akan dilakukan di masa depannya. Kekerasan yang didapatkan informan sangat mempengaruhi dirinya dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Namun, informan saat ini dapat mengambil pelajaran positif terhadap peristiwa tersebut sehingga informan mampu mensyukuri segala hal yang terjadi pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplor lebih dalam mengenai pengalaman kekerasan dan kebersyukuran pada dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan anak.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebersyukuran pada dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan anak (*child abuse*)

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kebersyukuran pada dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan anak (*child abuse*).

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangan pemikiran terhadap keilmuan psikologi yaitu Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga, dan Psikologi Positif.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu seseorang yang pernah mengalami kekerasan anak agar lebih bersemangat serta mampu membantu seseorang dalam menemukan sisi positif, terutama kebersyukuran pada pengalaman hidup yang tidak menyenangkan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bawa kebersyukuran pada dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan anak mencakup 2 hal, yaitu gambaran kebersyukuran ketiga informan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebersyukuran ketiga informan. Kesimpulan pertama pada penelitian ini adalah gambaran kebersyukuran pada ketiga informan terdiri dari banyak hal. Ketiga informan mensyukuri bahwa masih memiliki orang tua yang lengkap, masih diberi kenikmatan (kesehatan, rezeki, keluarga, teman), bersyukur terhadap hal-hal kecil dan pada hal yang sudah dimiliki maupun tidak. Selain itu, informan bersyukur dengan mengambil sisi positif dari pengalaman kekerasan, sehingga memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan berterima kasih pada Tuhan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersyukuran ketiga informan terdiri dari rasa apresiasi yang hangat, persepsi positif dalam hidup, niatan baik terhadap orang lain atau pada sesuatu, kecenderungan untuk bertindak positif, memiliki pandangan yang luas dalam hidup, faktor kepribadian, dan faktor lingkungan. Selain itu, terdapat faktor penghambat kebersyukuran, yaitu faktor emosi.

## B. Saran

Peneliti menyadari bahwa di dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis akan memberikan sedikit masukan dan saran dari hasil penelitian ini, yaitu:

### 1. Kepada informan penelitian

Ketiga informan penelitian ini telah banyak melewati proses hidup yang tidak mudah. Banyak lika liku yang harus dilalui oleh mereka. Kemampuan mereka dalam bertahan sangat luar biasa. Dengan segala hal yang telah terjadi, mereka mampu mensyukuri semua itu. Diharapkan, informan tidak lagi merasakan trauma atau efek negatif karena kekerasan yang dirasakan. Selain itu, diharapkan informan dapat tetap menjalani hidupnya dengan bahagia. Tetap berjuang dan berusaha akan membuat hidup kita menjadi lebih baik, pastinya untuk masa depan keluarga kelak.

### 2. Kepada peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengeksplor lebih dalam mengenai kebersyukuran pada dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan anak (*child abuse*). Peneliti bisa menggali data dari informan dewasa awal yang sudah menikah. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang komprehensif agar data yang didapatkan lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, I. H. (1997). *Bulughul Al-Maram, Terjemah oleh A. Hasan*. Pustaka Tamam.
- Al-Fauzan, A. B. (2007). *Indahnya bersyukur. Bagaimana meraihnya?* Bandung: Marja.
- Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ners*, 4(2), 110–115.
- Andriani, R., & Sumargi, A. M. (2019). Hubungan antara kebersyukuran dengan stress pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme . *Jurnal Experientia*, 7(2), 26–32. <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/view/2728>
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12–20.
- Bapak & Ibu Kandung di Ranking Teratas Pelaku Kekerasan pada Anak. *Tirto.id*. Diakses pada 18 Maret 2020 dari ([tirto.id/bapak-ibu-kandung-di-ranking-teratas-pelaku-kekerasan-pada-anak-cYdp](http://tirto.id/bapak-ibu-kandung-di-ranking-teratas-pelaku-kekerasan-pada-anak-cYdp)).
- Bastable, S. B., & Dart, M. A. (2007). *Developmental Stages of the Learner*. Jones and Bartlett.
- Bonanno, G. A. (2008). Loss, trauma, and human resilience: Have we underestimated the human capacity to thrive after extremely aversive events? *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 5(1), 101–113. <https://doi.org/10.1037/1942-9681.s.1.101>
- Carpenito, L. J. (2009). *Diagnosis Keperawatan: Aplikasi pada Praktik Klinis*. Jakarta: EGC.
- Chaplin, J. P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Diane E. Papalia, S. W. (2008). *Psikologi Perkembangan bagian V-IX edisi kesembilan*. Kencana
- Di Fabio, A., Palazzeschi, L., & Bucci, O. (2017). Gratitude in organizations: A contribution for healthy organizational contexts. *Frontiers in Psychology*, 8(NOV), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02025>
- Dwi Kurnia, R., & Hawadi, L. F. (2020). Gangguan Neurotik Remaja dan Pola Asuh Orang Tua: Tinjauan Psikoanalisis Sosial dan Islam dalam Film dan Novel Posesif. *MEIS-Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 7(2), 2020. <http://meis.ui.ac.id/index.php/meis/article/view/126>
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218–226. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.56.3.218>
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Giving thanks can make you happier. 2021. *Health Harvard Edu*. Diakses pada 19 Januari 2021 dari (<https://www.health.harvard.edu/healthbeat/giving-thanks-can-make-you-happier>)
- Hambali, A., Meiza, A., & Fahmi, I. (2015). Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran



- (Gratitude) pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 94–101.
- Haryanto, H. C., & Kertamuda, F. E. (2016). Syukur sebagai Sebuah Pemaknaan. *InSight*, 18(2), 109–118.
- Huraerah, A. (2007). *Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta: Penerbit Nuansa.
- Hurlock, E. B. (1999). *Child Development Jilid II, terjemahan Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Irdhanie, I., & Cahyanti, I. Y. (2013). Adult Romantic Attachment pada Dewasa Muda yang Mengalami Childhood Abuse. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 02(02), 112–124.
- Kendall-tackett, K., & Ph, D. (2001). *The Long Shadow : Adult Survivors of Childhood Abuse. Finkelhor 1994*, 1–19.
- Lahey, B. B. (1986). *Psychology : An Introduction, Second Edition*. Iowa: Wm. C Brown.
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal E-Biomedik*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.6612>
- Mccanlies, E. C., Mnatsakanova, A., Andrew, M. E., Burchfiel, C. M., & Violanti, J. M. (2014). Positive psychological factors are associated with lower PTSD symptoms among police officers: Post Hurricane Katrina. *Stress and Health*, 30(5), 405–415. <https://doi.org/10.1002/smi.2615>
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- Naito, T., & Washizu, N. (2019). Gratitude in Life-span development: An overview of comparative studies between different age groups. *Journal of Behavioral Science*, 14(2), 80–93.
- Prasa, B. (2012). Stres dan koping orang tua dengan anak retardasi mental. *Empathy*, 210-224. .
- Ramírez, E. O. (2014). A program of positive intervention in the elderly: memories, gratitude and forgiveness. *Aging & MentalHealth*, 463-470.
- [Republik Indonesia. \(2002\)](#). Undang-Undang No. 23 Tahun. 2002 tentang Perlindungan Anak
- [Republik Indonesia. \(2014\)](#). Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 26 ayat 1
- [Republik Indonesia. \(2002\)](#). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109 pasal 1 ayat 15a
- Samsul Arifin, B., & Salamah, U. (2020). Gratitude Behavior in Living of Indonesian Orphan Adolescents Based on Islamic Perspective. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 54–60. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.827>

- Sansone, R. A., & Sansone, L. A. (2010). Gratitude and well being: the benefits of appreciation. *Psychiatry (Edgmont (Pa. : Township))*, 7(11), 18–22. <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=3010965&tool=pmcentrez&rendertype=abstract>
- SIMFONI PPA. Diakses pada 25 Agustus 2021. (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>)
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera.
- [Sugiyono \(2012\). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.](#)
- Taylor, A. (2019). *Impact of the experience of domestic and family violence on children – what does the literature have to say? January*.
- Tazkiyah, A. Y. (2019). Resiliensi Dan Post Traumatic Growth ( Ptg ). *Psikoborneo*, 7(3), 633–647.
- The Issue of Child Abuse. *Childhelp.org*. Diakses pada 30 November 2020 dari (<https://www.childhelp.org/child-abuse/>)
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Yulianto, R. P. C., Rahmawati, I., & Sulistyorini, L. (2014). Hubungan Pengasuhan Orang Tua dengan Risiko Tindak Kekerasan pada Remaja di Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ( The Correlation of Parenting with Risk of Juvenile Violent in Patrang Village District Patrang Jember ). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(1), 179–184.
- Zafirah, S. B., & Indriana, Y. (2016). Strategi Koping Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) (Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 5(April), 229–235.